

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian dengan judul “*Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar*” oleh Indah Nur Annisa (2017) PGSD UMP.

Persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh Indah Nur Annisa dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti GLS. GLS merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan semua warga sekolah (siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid siswa), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Persamaan yang lain yaitu sama-sama merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

Perbedaan penelitian yang telah dilakukan oleh Indah Nur Annisa dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pada objek yang akan diteliti, jika Indah Nur Annisa meneliti di dua Sekolah Dasar di Kabupaten Banyumas, sedangkan peneliti di SMP Negeri 2 Maos. Selain itu penelitian Indah Nur Annisa berbicara mengenai implementasi GLS, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan mengenai motivasi siswa dalam mengikuti GLS. Perbedaan yang lain yaitu jika penelitian Indah Nur Annisa membahas mengenai GLS secara umum, berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu mengenai *basic literacy* (literasi dasar) yang lebih fokus hanya pada membaca dan menulis. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh Indah Nur Annisa dalam penelitian menggunakan observasi,

wawancara, dan dokumentasi, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan teknik pengumpulan datanya menggunakan kuesioner (angket), wawancara dan observasi.

2. Penelitian dengan judul “Penerapan Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Panambangan” oleh Arif Nur Pratomo (2017) PGSD UMP.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Arif Nur Pratomo dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti GLS. GLS merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan semua warga sekolah (siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid siswa), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Persamaan yang lain yaitu sama-sama merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

Perbedaan penelitian Arif Nur Pratomo dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni pada objek yang akan diteliti, jika Arif Nur Pratomo meneliti di SD N Panambangan sedangkan peneliti di SMP 2 Maos. Selain itu penelitian Arif Nur Pratomo tentang Penerapan Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui GLS, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu mengenai motivasi siswa dalam mengikuti GLS. Perbedaan yang lain yaitu jika penelitian Arif Nur Pratomo membahas mengenai GLS secara umum, berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu mengenai *basic literacy* (literasi dasar) yang lebih fokus hanya pada membaca dan menulis.

B. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Menurut Isbandi (Uno, 2011: 3) istilah motivasi berasal dari kata motif yang berarti sebagai kekuatan yang ada di dalam diri seorang individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau melakukan sesuatu demi mencapai suatu tujuan tertentu. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama jika kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat mendesak (Sardiman, 2011: 73). Menurut Mc. Donald (Hamalik, 2011: 158), motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan tertentu. Sartain dalam Purwanto (2010: 61) mengatakan bahwa pada umumnya suatu motivasi atau dorongan adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*). Motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul dari adanya rangsangan, baik dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan suatu aktivitas tertentu (Uno, 2011: 9). Mahadi and Jafari (2012) *considered motivation as a stimulant for achieving a specific target. It is accordance with Ahmed (2014) who uttered that motivation refers to a process started by a need and followed by behavior that moves someone to achieve the goal.* Mahadi dan Jafari (2012) mempertimbangkan motivasi sebagai perangsang pencapaian sebuah sasaran tertentu. Hal ini sesuai dengan Ahmed (2014) yang mengatakan bahwa motivasi merujuk terhadap suatu proses yang dimulai dari sebuah kebutuhan dan diikuti oleh perilaku yang menggerakkan seseorang untuk mencapai tujuannya.

Dari beberapa pendapat pakar di atas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi merupakan suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai

dengan timbulnya perasaan dan reaksi berupa dorongan dan kekuatan yang disebabkan adanya rangsangan baik internal maupun eksternal untuk melakukan suatu aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan timbulnya motivasi, maka individu akan mempunyai semangat untuk melaksanakan segala aktivitas dalam mencapai kebutuhannya, semakin kuat dorongan tersebut maka makin optimal pula sesuatu yang dituju itu dapat dicapai.

2. Tujuan Motivasi

Menurut Hamalik (2011: 160) “tujuan motivasi adalah sesuatu yang hendak dicapai oleh suatu perbuatan yang apabila tercapai akan memuaskan individu. Adanya tujuan yang jelas dan disadari akan mempengaruhi kebutuhan dan ini akan mendorong timbulnya motivasi. Jadi suatu tujuan dapat juga membangkitkan timbulnya motivasi dalam diri seseorang. Menurut Purwanto (2010: 73) “tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu”. Uraian di atas semakin jelas bahwa tujuan yang diharapkan atau yang akan dicapai, maka makin jelas pula bagaimana tindakan memotivasi itu dilakukan. Tindakan memotivasi akan lebih dapat berhasil jika tujuannya jelas dan disadari oleh yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi. Oleh karena itu, setiap orang yang akan memberi motivasi harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan dan kepribadian orang yang akan dimotivasi.

3. Fungsi Motivasi

Menurut Hamalik (2011: 161) ada tiga fungsi motivasi, yang pertama yaitu mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa adanya motivasi maka

tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar, meraih prestasi, mengejar cita-cita masa depan, dan sebagainya. Kedua, motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya adalah bahwa motivasi mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan. Ketiga, motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat lambatnya suatu pekerjaan. Suatu pekerjaan akan cepat selesai jika dalam dirinya terdapat motivasi yang kuat, dan sebaliknya jika motivasi dalam diri seseorang kecil, maka suatu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan akan membutuhkan waktu yang lama.

Menurut Sardiman (2011: 85) juga ada tiga fungsi dari motivasi yaitu yang pertama mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. Kedua, menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. Ketiga, menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. selanjutnya, sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama disadari dengan adanya motivasi, maka seseorang yang belajar dapat memperoleh prestasi yang baik.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi mempunyai beberapa fungsi yaitu sebagai suatu pengarah, penggerak, penyeleksi suatu perbuatan, dan pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Motivasi berfungsi

sebagai pengarah artinya yaitu mengarahkan perbuatan pada ketercapaian tujuan yang diinginkan. Motivasi sebagai penggerak artinya yaitu besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat lambatnya suatu pekerjaan. Menyeleksi suatu perbuatan yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut, dan pendorong usaha dan pencapaian prestasi yaitu seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi, kemudian adanya motivasi yang baik maka akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama disadari dengan adanya motivasi, maka seseorang akan mendapatkan hasil yang baik.

4. Jenis Motivasi

a. Motivasi Instrinsik

Djamarah (2008: 149), motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Menurut Uno (2011: 4), motivasi intrinsik adalah suatu dorongan yang timbul tanpa memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu sendiri, yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya. Motivasi intrinsik menurut Dimiyati (2010: 90) adalah motivasi yang bersumber dari dalam diri sendiri. Di samping itu kita dapat membedakan motivasi intrinsik yang dikarenakan orang tersebut senang melakukannya. Sebagai ilustrasi seorang siswa membaca buku, karena ia ingin mengetahui kisah seorang tokoh, bukan karena tugas sekolah. Hal tersebut berarti motivasi intrinsik timbul dari dalam diri seseorang tanpa adanya rangsangan dari luar.

Menurut Hamalik (2011: 162) motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan-kebutuhan dan tujuan-tujuan murid. Motivasi ini sering disebut juga motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya yang timbul dalam diri siswa sendiri, misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangkan kehidupan, menyadari sumbangannya terhadap usaha kelompok, keinginan diterima orang lain, dan lain-lain. Jadi dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah suatu motivasi yang timbul dari dalam diri tiap individu tanpa adanya pengaruh atau perangsang dari luar.

b. Motivasi Ekstrinsik

Djamarah (2008: 151), berpendapat bahwa motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sedangkan menurut Uno (2011: 4), motivasi ekstrinsik adalah suatu dorongan yang timbul karena adanya rangsangan dari luar individu. Motivasi ekstrinsik menurut Dimiyati (2010: 91) adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada di luar perbuatan yang dilakukannya. Orang berbuat sesuatu, karena dorongan dari luar seperti adanya hadiah dan menghindari hukuman. Sebagai ilustrasi, seorang siswa kelas satu SMP belum mengetahui tujuan belajar di SMP. Semula, ia hanya ikut-ikutan belajar di SMP karena teman sebayanya. Berkat penjelasan wali kelas satu SMP, siswa memahami faedah belajar di SMP bagi dirinya. Hal tersebut datang dari luar dirinya, yaitu dari teman sejawat dan wali kelasnya. Motivasi Ekstrinsik menurut Hamalik (2011: 162) adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka kredit, ijazah, tingkatan hadiah, dan lain-lain. Motivasi ekstrinsik ini tetap

diperlukan di sekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi ekstrinsik adalah kekuatan (dorongan) terhadap individu karena pengaruh dorongan untuk melakukan sesuatu yang dengannya rangsangan tersebut datang dari luar individu.

5. Indikator Motivasi

Menurut Uno (2011: 23) indikator motivasi dibedakan menjadi enam, yang pertama adalah adanya hasrat dan keinginan berhasil. Kedua yaitu adanya dorongan dan kebutuhan. Ketiga, adanya harapan dan cita-cita masa depan. Keempat yaitu adanya penghargaan. Kelima, adanya kegiatan yang menarik. Indikator motivasi yang keenam yaitu adanya lingkungan yang kondusif. Adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan, dan adanya harapan dan cita-cita merupakan indikator dari motivasi yang masuk dalam faktor intrinsik. Adanya penghargaan, adanya kegiatan yang menarik dan adanya lingkungan yang kondusif masuk dalam faktor ekstrinsik.

Menurut Sardiman (2011: 83) motivasi yang ada pada diri setiap individu memiliki indikator, diantaranya adalah tekun menghadapi tugas. Kedua yaitu ulet menghadapi kesulitan. Ketiga, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah. Keempat, lebih senang bekerja mandiri. Kelima, cepat bosan terhadap tugas-tugas yang rutin. Keenam, dapat mempertahankan pendapatnya. Ketujuh, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini. Indikator yang kedelapan yaitu senang mencari dan memecahkan masalah.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, indikator motivasi yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan, adanya harapan dan cita-cita masa depan, tekun, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan terhadap tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, senang mencari dan memecahkan masalah, adanya penghargaan, dan adanya lingkungan yang kondusif. Berikut penjabarannya:

a. Adanya Hasrat dan Keinginan Berhasil

Adanya hasrat dan keinginan berhasil berarti adanya keinginan (harapan) yang kuat dari seorang individu. Seorang individu yang memiliki hasrat dan keinginan yang tinggi maka ia akan terus berjuang untuk meraih keinginannya. Hasrat dan keinginan berhasil dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya disebut motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan atau motif untuk memperoleh kesempurnaan. Motif semacam ini merupakan unsur kepribadian dan perilaku manusia, atau sesuatu yang berasal dari dalam diri tiap manusia. Seseorang yang mempunyai motif berprestasi tinggi cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas, berjuang untuk meraih apa yang diinginkan dan semangat dalam mewujudkan keinginannya.

Dalam indikator hasrat dan keinginan berhasil peneliti menjabarkannya dalam empat pokok bahasan yang sekaligus digunakan dalam soal pembuatan angket. Empat pokok bahasan tersebut dijadikan dalam empat soal, dua soal positif dan dua soal negatif. Empat soal tersebut yaitu nomor 7, 17, 21 dan 30. Soal nomor 7 berbicara mengenai jumlah halaman buku yang dibaca siswa. Soal nomor 17 berbicara mengenai dengan membaca buku menjadikan bertambah wawasan. Soal nomor 21

membicarakan mengenai kurangnya semangat membaca dan soal nomor 30 berbicara mengenai rasa bosan jika membaca buku.

b. Adanya Dorongan dan Kebutuhan

Adanya dorongan dan kebutuhan pada tiap siswa tentunya berbeda-beda. Dorongan dibedakan menjadi dua, yaitu dorongan yang datang dari dalam diri, maupun dorongan yang datang dari luar. Dari dorongan tersebut, tiap siswa pun berbeda-beda. Ada siswa yang memiliki dorongan kuat, sedang ataupun rendah dalam mewujudkannya. Begitupun dengan kebutuhan siswa yang beraneka ragam yang tak dapat diukur karena setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Ada siswa yang sangat membutuhkan belajar, membaca dan berhitung, namun ada pula siswa yang biasa saja, dan sebagainya.

Dalam indikator adanya dorongan dan kebutuhan peneliti menjabarkannya dalam empat pokok bahasan yang sekaligus digunakan dalam soal pembuatan angket. Empat pokok bahasan tersebut dijadikan dalam empat soal, dua soal positif dan dua soal negatif. Empat soal tersebut yaitu nomor 8, 18, 22 dan 37. Soal nomor 8 berbicara mengenai intensitas membaca, soal nomor 18 berbicara mengenai keinginan membaca buku, soal nomor 22 berbicara mengenai ada atau tidak adanya kegiatan GLS dan soal nomor 37 berbicara tentang jika tidak adanya kegiatan GLS dalam satu hari.

c. Adanya Harapan dan Cita-Cita Masa Depan

Adanya harapan dan cita-cita masa depan merupakan hal yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan. Setiap individu tentunya memiliki harapan dan cita-cita

masing-masing dalam dirinya. Dengan adanya harapan dan cita-cita tersebut maka mereka akan berusaha, berjuang seoptimal mungkin untuk meraih atau mencapainya. Apalagi jika harapan dan cita-cita masa depan mereka tinggi, maka ia harus lebih berusaha dan bekerja keras untuk mewujudkannya. Caranya adalah dengan belajar sungguh-sungguh, banyak membaca, dan semangat dalam mencapai harapan dan cita-cita tersebut. Berbeda dengan mereka yang tidak memiliki cita-cita, pastinya akan biasa saja, malas dan enggan untuk berjuang.

Dalam indikator adanya harapan dan cita-cita masa depan peneliti menjabarkannya dalam empat pokok bahasan yang sekaligus digunakan dalam soal pembuatan angket. Empat pokok bahasan tersebut dijadikan dalam empat soal, dua soal positif dan dua soal negatif. Empat soal tersebut yaitu nomor 1, 11, 28 dan 31. Soal nomor 1 berbicara mengenai memiliki masa depan dengan mengikuti GLS, soal nomor 11 berbicara mengenai cita-cita masa depan dengan GLS, soal nomor 28 membicarakan mengenai GLS belum tentu membuat masa depan lebih baik dan soal nomor 31 berbicara tentang harapan dan cita-cita yang tidak harus dicapai dengan GLS.

d. Tekun

Tekun yaitu dapat melakukan sesuatu seperti belajar, bekerja secara terus-menerus dalam intensitas waktu yang lama dan tidak berhenti sebelum apa yang dikerjakannya selesai. Dalam hal ini tekun dapat diartikan sebagai tidak mudah putus asa. Jika seorang individu mendapat tugas, ia akan bersungguh-sungguh dalam menyelesaikannya, rajin terhadap sesuatu yang dikerjakan, cermat dalam mengambil keputusan serta tenang dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Tekun menghadapi

tugas juga ketika pekerjaan yang sedang dilakukannya belum juga usai, maka ia tidak akan berhenti dalam mengerjakannya, ia akan senantiasa semangat dan pantang menyerah dalam menghadapi tugas tersebut.

Dalam indikator tekun peneliti menjabarkannya dalam empat pokok bahasan yang sekaligus digunakan dalam soal pembuatan angket. Empat pokok bahasan tersebut dijadikan dalam empat soal, dua soal positif dan dua soal negatif. Empat soal tersebut yaitu nomor 9, 13, 24 dan 33. Soal nomor 9 berbicara mengenai menyempatkan diri untuk membaca, soal nomor 13 berbicara mengenai mencatat hal-hal penting agar tidak lupa, soal nomor 24 membicarakan mengenai jika terdapat bacaan sulit, maka tidak akan membacanya dan soal nomor 33 berbicara tentang merangkum apa yang sudah dibaca.

e. Lebih Senang Bekerja Mandiri

Lebih senang bekerja mandiri artinya suatu sikap untuk tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Selain tidak bergantung kepada orang lain, bekerja mandiri juga senang untuk menyelesaikan segala sesuatunya sendiri. Ia tetap bekerja atau melakukan semua kegiatannya walaupun tanpa diawasi orang lain. Namun tidak berarti tidak membutuhkan orang lain. Terkadang, masih banyak individu yang masih bergantung kepada orang lain. Namun tidak pada mereka yang senang bekerja mandiri. Ia tidak terpengaruh pada orang lain dan selalu mandiri dalam bekerja.

Dalam indikator lebih senang bekerja mandiri peneliti menjabarkannya dalam empat pokok bahasan yang sekaligus digunakan dalam soal pembuatan angket. Empat pokok bahasan tersebut dijadikan dalam empat soal, dua soal positif dan dua soal negatif. Empat soal tersebut yaitu nomor 3, 14, 25 dan 34. Soal nomor 3 berbicara

mengenai jika tidak ada teman maka malas membaca, soal nomor 14 berbicara mengenai tetap membaca buku ketika tidak ada guru yang mengawasi, soal nomor 25 membicarakan tentang jika tidak bekerja sendiri saya tidak semangat mengikuti GLS dan soal nomor 34 berbicara tentang melakukan GLS tanpa diperintah orang lain.

f. Cepat Bosan terhadap Tugas-Tugas yang Rutin

Setiap individu tentunya pernah mengalami kebosanan dalam hidupnya. Bosan merupakan hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, kurang kreatif membuat siswa cepat bosan. Kurang menyukai pada hal-hal yang selalu sama atau rutin, ia lebih suka pada hal-hal yang sifatnya dinamis dan berubah-ubah, tidak monoton, penuh inovasi, kreasi dan selalu berbeda antara yang satu dengan yang lain. Pada hal ini, ada motivasi pada dirinya untuk selalu berubah dan berkembang.

Indikator cepat bosan terhadap tugas-tugas yang rutin peneliti jabarkan dalam empat pokok bahasan yang sekaligus digunakan dalam soal pembuatan angket. Empat pokok bahasan tersebut dijadikan dalam empat soal, dua soal positif dan dua soal negatif. Empat soal tersebut yaitu nomor 4, 15, 26 dan 35. Soal nomor 4 berbicara mengenai mengantuk jika membaca buku, soal nomor 15 berbicara mengenai semangat mengerjakan tugas karena terbiasa dengan GLS, soal nomor 26 membicarakan tentang usaha membaca buku yang berbeda-beda agar tidak bosan dan soal nomor 35 berbicara tentang kejenuhan jika melakukan hal secara rutin.

g. Dapat Mempertahankan Pendapatnya

Dapat mempertahankan pendapatnya artinya bahwa ia memiliki pendirian yang tetap dan memiliki kemampuan untuk berpendapat, berargumen yang baik.

Teguh pendirian, tidak mudah tergoyahkan dan kukuh terhadap pendapat yang disampaikan. Ia akan mempertahankan pendapatnya sampai benar-benar dapat meyakinkan kepada orang lain. Jika dalam pendapatnya ada yang tidak setuju atau ia mendapat sanggahan, maka ia akan berusaha untuk tetap mempertahankan pendapatnya tersebut selagi benar dan masuk akal. Untuk hal demikian maka dibutuhkan mental yang kuat, tangguh serta penuh keberanian dalam mempertahankan pendapatnya.

Dalam indikator dapat mempertahankan pendapatnya peneliti menjabarkannya dalam empat pokok bahasan yang sekaligus digunakan dalam soal pembuatan angket. Empat pokok bahasan tersebut dijadikan dalam empat soal, dua soal positif dan dua soal negatif. Empat soal tersebut yaitu nomor 5, 16, 29 dan 36. Soal nomor 5 berbicara mengenai walaupun terdapat GLS tetap tidak dapat berpendapat, soal nomor 16 berbicara mengenai semakin percaya diri dalam berpendapat ketika mengikuti GLS, soal nomor 29 membicarakan tentang jika tidak mengikuti GLS, maka malas membaca dan soal nomor 36 berbicara tentang kesenangan mengikuti GLS agar memiliki argumentasi yang baik ketika berpendapat.

h. Senang Mencari dan Memecahkan Masalah

Senang mencari dan memecahkan masalah yaitu diartikan sebagai individu yang aktif karena kegemarannya mencari sesuatu yang baru atau belum ia ketahui. Selain aktif mencari, individu tersebut juga memiliki solusi atau jalan untuk dapat memecahkan masalah atau persoalan. Ciri individu yang senang mencari dan memecahkan suatu masalah biasanya dapat bekerja, belajar secara terus menerus dalam waktu yang lama, bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan suatu pekerjaan,

pantang berhenti sebelum selesai serta antusias dalam mencari dan memecahkan masalah yang dihadapi. Mereka juga senang membaca dan mencari ilmu apa saja dari berbagai sumber. Selain senang membaca buku, mereka juga suka memanfaatkan teknologi dan iptek yang ada untuk memecahkan masalah.

Dalam indikator senang mencari dan memecahkan masalah peneliti menjabarkannya dalam empat pokok bahasan yang sekaligus digunakan dalam soal pembuatan angket. Empat pokok bahasan tersebut dijadikan dalam empat soal, dua soal positif dan dua soal negatif. Empat soal tersebut yaitu nomor 6, 10, 20 dan 39. Soal nomor 6 berbicara mengenai rasa senang dan penasaran jika terdapat bacaan baru, soal nomor 10 berbicara mengenai rasa biasa saja jika terdapat buku baru, soal nomor 20 membicarakan tentang merasa tertantang jika terdapat bacaan sulit dan soal nomor 39 berbicara tentang jika tidak mengikuti GLS maka akan merasa kesulitan dalam memecahkan masalah.

i. Adanya Penghargaan

Adanya penghargaan lebih baik daripada hukuman. Penghargaan terhadap perilaku yang baik atau hasil belajar yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motivasi siswa. Pernyataan seperti “bagus”, “hebat” dan sebagainya di samping akan menyenangkan siswa, pernyataan verbal seperti itu juga mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara siswa dan guru, dan penyampaian konkret, sehingga merupakan suatu persetujuan pengakuan sosial, apalagi jika penghargaan verbal itu diberikan di depan orang banyak.

Dalam indikator adanya penghargaan peneliti menjabarkannya dalam tiga pokok bahasan yang sekaligus digunakan dalam soal pembuatan angket. Tiga pokok bahasan tersebut dijadikan dalam tiga soal. Tiga soal tersebut yaitu nomor 19, 23 dan 38. Soal nomor 19 berbicara mengenai walaupun terdapat hadiah, tetap tidak suka mengikuti GLS, soal nomor 23 berbicara mengenai semangat mengikuti GLS jika mendapat pujian serta soal nomor 38 membicarakan tentang rajin mengikuti GLS jika mendapat hadiah.

j. Adanya Lingkungan yang Kondusif

Lingkungan yang kondusif berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan yang benar-benar sesuai dan mendukung keberlangsungan proses pembelajaran. Adanya lingkungan yang kondusif merupakan faktor eksternal yang terdapat pada indikator motivasi siswa. Pada hal ini, lingkungan yang kondusif juga menjadi hal penting dalam keberlangsungan hidup. Menciptakan lingkungan yang kondusif, baik, ramah seharusnya tertanam dalam keseharian kita. Adanya lingkungan yang kondusif maka segalanya akan semakin baik dan tertata. Semua warganya nyaman, senang dan tentunya akan menciptakan rasa kedamaian.

Dalam indikator adanya lingkungan yang kondusif peneliti menjabarkannya dalam empat pokok bahasan yang sekaligus digunakan dalam soal pembuatan angket. Empat pokok bahasan tersebut dijadikan dalam empat soal, dua soal positif dan dua soal negatif. Empat soal tersebut yaitu nomor 2, 12, 27 dan 32. Soal nomor 2 berbicara mengenai membaca di ruang kelas yang lebih tenang dan kondusif, soal nomor 12 berbicara mengenai tetap tidak tertarik dengan GLS walaupun kelas kondusif, soal

nomor 27 membicarakan tentang fasilitas yang disediakan sekolah memuaskan serta nomor 32 berbicara tentang membaca di kelas membuat bosan dan mengantuk.

C. Literasi

1. Pengertian Literasi

“Dekade Literasi” dicetuskan sebagai Agenda Utama Pembangunan Masyarakat Global 2015 oleh PBB. Program ini mengisyaratkan bahwa pada tahun tersebut semua warga dunia harus bebas dari iliterasi. Hal ini tertuang juga dalam program *Education for All* (EFA) atau Pendidikan untuk Semua (PUS) di bawah koordinasi PBB untuk 164 negara di dunia yang ikut serta dalam keanggotaan program. Istilah “literasi” memiliki makna meluas dari waktu ke waktu. Literasi sekarang tidak hanya diartikan sebagai kemampuan menulis dan membaca tetapi “... *has instead come to be considered synonymous with its hoped-for consequences*” Sebaliknya menjadi dipertimbangkan persamaan dengan kemampuan menulis dan membaca sesuai yang diharapkan atau diinginkan (Aronoff, 1995: 68).

Literasi atau dalam bahasa Inggrisnya adalah *literacy* yang berasal dari bahasa Latin *Littera* (huruf) memiliki pengertian penguasaan sistem-sistem tulisan dan konversi-konversi yang menyertainya. Utamanya, literasi berhubungan dengan bahasa dan bagaimana bahasa itu dapat digunakan. Berkenaan dengan ini, Kern dalam bukunya *Literacy and Language Teaching* (2002: 16) mendefinisikan istilah literasi sebagai berikut:

Literacy is the use of socially, and historically, and culturally situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationships between textual conventions and their context of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purpose-sensitive, literacy is dynamic – not static – and variable

across and within discourse communities and cultures. It draws on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diartikan bahwa literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tidak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Peka dengan maksud/ tujuan tertentu membuat literasi bersifat dinamis (tidak statis) dan dapat bervariasi diantara dan di dalam komunitas dan kultur diskursus/wacana. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang *genre*, dan pengetahuan kultural.

Sesuai dengan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa literasi memerlukan kemampuan yang kompleks. Proses literasi dilakukan dengan memerlukan kemampuan kognitif, kemampuan bahasa tulis dan lisan, kemampuan memahami dan kemampuan menggunakan kata. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat dikorelasikan bahwa literasi merupakan proses membaca dan menulis serta menggunakan bahasa lisan dengan memerlukan berbagai macam kemampuan-kemampuan yang kompleks.

2. Komponen Literasi

Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Di abad ke-21 ini, kemampuan ini disebut sebagai literasi

informasi (Wiedarti dkk., 2016: 7). Sumber–sumber pengetahuan dalam bentuk cetak misalnya buku teks pelajaran, majalah, koran, tabloid, selebaran dan lainnya. Contoh sumber pengetahuan dalam bentuk visual antara lain televisi, video. Dalam bentuk digital diantaranya internet, journal, *e-book*. Sedangkan dalam bentuk audiotori misalnya radio, tape recorder.

Dalam buku Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah menjabarkan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Dalam konteks Indonesia, literasi dini diperlukan sebagai dasar pemerolehan berliterasi tahap selanjutnya. Komponen literasi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Literasi Dini [(*Early Literacy* (Clay, 2001))], yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.
- b. Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
- c. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan

katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

- d. Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.
- e. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (*Computer Literacy*) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.
- f. Literasi Visual (*Visual Literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio- visual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar- benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

3. Literasi Dasar (*Basic Literacy*)

Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi. Salah satu di antara enam literasi dasar yang perlu kita kuasai adalah literasi baca-tulis. Membaca dan menulis merupakan literasi yang dikenal paling awal dalam sejarah peradaban manusia. Keduanya tergolong literasi fungsional dan berguna besar dalam kehidupan sehari-hari (Saryono, dkk. 2017: 5). Dengan memiliki kemampuan baca-tulis, seseorang dapat menjalani hidupnya dengan kualitas yang lebih baik karena tentunya akan berbeda dengan mereka yang tidak memiliki kemampuan baca-tulis. Terlebih lagi di era yang semakin modern atau saat ini disebut dengan generasi millennial yang ditandai dengan persaingan yang ketat dan pergerakan yang cepat. Kompetensi individu sangat diperlukan agar dapat bertahan hidup dengan baik. Membaca merupakan kunci untuk mempelajari segala ilmu pengetahuan, termasuk informasi dan petunjuk sehari-hari yang berdampak besar bagi kehidupan.

Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti lebih berfokus pada kemampuan membaca dan menulis. Namun lebih mengarah pada kegiatan membaca siswa karena dalam GLS yang dibuat oleh pemerintah masih memprioritaskan untuk peningkatan membaca siswa. Selain itu peneliti juga menyesuaikan pada kegiatan Gerakan Literasi Sekolah yang ada pada SMP Negeri 2 Maos yang lebih banyak di arahkan untuk kegiatan membaca, baru kemudian menulis.

D. Gerakan Literasi Sekolah

1. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara (Retnaningdyah dkk., 2016: 2). GLS merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid siswa), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Gerakan ini merupakan gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca siswa. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum pelajaran dimulai. Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan Kurikulum 2013). Variasi kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif. Dalam pelaksanaannya, pada periode tertentu yang terjadwal, dilakukan asesmen agar dampak keberadaan GLS dapat diketahui dan terus-menerus dikembangkan. GLS diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan.

2. Landasan Hukum Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Pemerintah membuat suatu program kegiatan semata-mata tidak tanpa disengaja. Semua program dibuat dengan perundingan yang matang dan memiliki landasan hukum yang jelas. Berikut landasan hukum menurut Dirjen Dikdasmen (2016: 4) sebagai berikut:

- a. Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 31, Ayat 3: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.”
- b. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- c. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.
- d. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.
- e. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- f. Peraturan Pemerintah Nomor 24 tahun 2014 tentang Pelaksanaan UU Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.
- g. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 tentang Pedoman bagi Kepala Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah.

- h. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA).
- i. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- j. Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015-2019.

3. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

- a. Tujuan Umum GLS: menumbuhkembangkan budi pekerti siswa melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.
- b. Tujuan Khusus GLS: 1) menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah, 2) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, 3) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, 4) menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

4. Prinsip-prinsip Literasi Sekolah

Menurut Beers (2009), praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan enam prinsip (Wiedarti dkk., 2016: 10). Enam prinsip yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi. Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antartahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi siswa dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.
- b. Program literasi yang baik bersifat berimbang. Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.
- c. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum. Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.
- d. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun. Menulis surat kepada presiden' atau 'membaca puisi untuk ibu' merupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang bermakna.
- e. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan. Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas (Widiarti dkk, 2016: 9). Kelas berbasis literasi yang kuat merupakan kelas yang tiap anggota kelasnya aktif melaksanakan kegiatan literasi, baik ditunggu gurunya maupun tidak ditunggu gurunya. Kelas

seperti ini biasanya 75% anggota kelas memiliki kebiasaan membaca dan menulis. Selain kegiatan membaca dan menulis, kelas yang kuat literasinya juga rajin diskusi. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Siswa perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.

- f. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman. Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk siswa perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka dapat terpajan pada pengalaman multikultural.

5. Tahap Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Terdapat tiga tahap dalam pelaksanaan GLS yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran (Muldian dkk, 2016: 7). Tahap pembiasaan yaitu suatu penumbuhan minat baca siswa melalui kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Tahap pengembangan yaitu suatu tahap untuk meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan yaitu dengan menindaklanjuti dalam bentuk lisan maupun tulisan serta siswa memiliki portofolio yang berisi jurnal membaca buku non pelajaran. Tahap pembelajaran merupakan tahapan yang kompleks, yaitu suatu tahapan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa dengan diadakan pengembangan berbagai strategi membaca, terdapat berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk lisan ataupun tulisan, siswa memiliki portofolio yang berisi jurnal membaca buku non pelajaran serta terdapat tagihan lisan dan tulisan

yang digunakan sebagai penilaian akademik. Berdasarkan tiga tahap pelaksanaan GLS itu, tahap pembiasaanlah yang masih sangat dominan diterapkan di SMP Negeri 2 Maos. Walaupun tahap pengembangan dan tahap pembelajaran sudah ada, seperti tagihan menulis atau merangkum bacaan yang telah dibaca. Namun tahap pembiasaanlah yang masih sangat dominan atau berpengaruh dalam kegiatan GLS di SMP Negeri 2 Maos.

